

KLENTENG HOK LAY KIONG BEKASI

C. Dewi Hartati, Yulie Neila Chandra, Aprilliya Dwi P
Program Studi Bahasa dan Sastra Cina

Abstrak

Klenteng Hok Lay Kiong berada di Jalan Kenari 1, secara administratif termasuk di dalam Desa Margahayu, Kecamatan Bekasi Timur. Terletak pada posisi geografis 107° 00'.315" BT dan 06° 24' 410" dengan ketinggian 34 m di atas permukaan laut. Klenteng didirikan abad ke-18 M, dan hingga sekarang digunakan sebagai tempat peribadatan oleh masyarakat Tionghoa yang ada di daerah Bekasi. Klenteng ini merupakan klenteng tertua di Bekasi. Lingkungan klenteng terletak di daerah pemukiman yang relatif padat dengan batas-batasnya di sebelah utara Jalan Kenari, sebelah selatan, barat dan timurnya rumah penduduk. Klenteng memiliki luas areal ± 700 m² dan bangunan klenteng sendiri luasnya 650 m², dan dikelola oleh Yayasan Tri Dharma. Dewa Xuantian Shangdi adalah Dewa Utama dalam klenteng ini.

Abstract

Hok Lay Kiong temple administratively located in Margahayu Village, Bekasi Timur sub-district. This temple was built in 18 century and until now is used as a worship place for Chinese community in Bekasi. Hok Lay Kiong temple is located in densed residential area. Hok Lay Kiong temple is the oldest temple in Bekasi. The width of this temple is ± 700 square and the width of building is 650 square. Hok Lay Kiong temple is organized by Tri Darma Foundation. Xuantian Shangdi is god host (god's main) in this temple, as the main deity the statue is placed on the main in the middle of altar.

PENDAHULUAN

Klenteng adalah sebutan umum bagi tempat ibadat orang Tionghoa sehingga klenteng sendiri terbagi atas beberapa kategori yang mewakili empat macam agama : Taoisme, Konghucu, Buddhisme, Agama Rakyat, atau *sanjiao*. Masing-masing memiliki sebutan tempat ibadat yang berbeda-beda. Klenteng dinamakan *bio* (廟/庙) dalam bahasa Hokkian, atau *miao* dalam bahasa Mandarin. Pada mulanya klenteng adalah tempat penghormatan kepada leluhur (rumah abu) yang dalam bahasa Hokkian disebut *su* atau dalam bahasa Mandarin disebut *ci* (祠/祠). Pada awalnya masing-masing marga membuat "*ci*" untuk menghormati para leluhur mereka sebagai rumah abu. Para dewa-dewi yang dihormati tentunya berasal dari suatu marga tertentu yang pada awalnya dihormati oleh marga/klan mereka. Dari perjalanan waktu, timbullah penghormatan kepada para dewa-dewi yang kemudian dibuatkan ruangan khusus untuk para dewa-dewi yang sekarang ini kita kenal sebagai *Bio* atau *miao*. Di tempat itulah berbagai macam marga dan suku dapat menghormati para dewa-dewi tersebut. Saat ini di dalam *bio* atau *miao* masih dapat juga

ditemukan ruangan khusus untuk abu leluhur yang masih tetap dihormati oleh para sanak keluarga marga/klan masing-masing. Ruangan tersebut terletak di bagian samping atau belakang. Di dalam *bio* atau *miao* disediakan tempat untuk mempelajari ajaran-ajaran agama leluhur seperti ajaran-ajaran Konghucu, Laotze, dan ajaran Buddha.

Miao (bio) atau Klenteng selain dapat menjadi tempat penghormatan kepada para leluhur, para suci (dewa-dewi), dan tempat mempelajari berbagai ajaran, juga dapat menjadi tempat bagi semua golongan, tidak memandang suku dan agama apa orang itu berasal. Saat ini klenteng bukan lagi milik dari marga, suku, agama, organisasi tertentu, tetapi adalah tempat umum yang dipakai bersama.

Klenteng awalnya milik penganut Konghucu, namun dalam perkembangannya menjadi wadah bagi orang-orang yang percaya. Jadi, ajaran yang diajarkan di klenteng dapat berupa ajaran Konghucu, Tao, atau Buddha. Pada umumnya di klenteng ada dewa utama seperti Kwan Kong atau Kwan Im.

Banyak umat awam yang tidak mengerti perbedaan antara klenteng dan vihara. Klenteng dan vihara pada dasarnya berbeda dalam arsitektur, umat dan fungsi. Klenteng pada dasarnya berarsitektur tradisional Tionghoa, dan berfungsi sebagai tempat aktivitas sosial masyarakat selain berfungsi spiritual. Vihara berarsitektur lokal dan biasanya mempunyai fungsi spiritual saja. Namun, vihara juga ada yang berarsitektur tradisional Tionghoa seperti pada vihara Buddhis aliran Mahayana yang berasal dari Tionghoa.

Perbedaan antara klenteng dan vihara kemudian menjadi rancu karena peristiwa G30S pada tahun 1965. Imbas peristiwa ini adalah pelarangan kebudayaan Tionghoa termasuk kepercayaan tradisional Tionghoa oleh pemerintah Orde Baru. Klenteng yang ada pada masa itu terancam ditutup secara paksa. Banyak klenteng yang kemudian mengadopsi nama dari bahasa Sanskerta atau bahasa Pali, mengubah nama sebagai vihara dan mencatatkan surat izin dalam naungan agama Buddha demi kelangsungan peribadatan dan kepemilikan. Dari sinilah kemudian umat awam sulit membedakan klenteng dengan vihara. Setelah Orde Baru digantikan oleh Orde Reformasi, banyak vihara yang kemudian mengganti nama kembali ke nama semula yang berbau Tionghoa dan lebih berani menyatakan diri sebagai klenteng daripada vihara atau menamakan diri sebagai Tempat Ibadah Tridharma.

Klenteng kita kenal sebagai tempat ibadat umat Konghucu. Orang Tionghoa di Indonesia menyebut klenteng dengan sebutan *bio*. Istilah klenteng hanya dikenal di Indonesia saja. Di

negara lain, seperti di Singapura, Malaysia, Filipina, dan Cina, klenteng lebih dikenal dengan istilah *bio*. *Wen miao* adalah bio untuk menghormati Konghucu, dan *Wu miao* adalah bio untuk menghormati Guan Gong (Dewa Perang).

Istilah Klenteng dianggap berasal dari kebiasaan orang Indonesia mendengar bunyi genta teng-teng di tempat peribadatan tersebut sehingga muncullah istilah klenteng. Mengenai asal mula kata Klenteng terdapat beberapa versi tentang asal mula kata Klenteng.

Pendapat kedua menurut 'Kronik Tionghoa di Batavia', disebutkan bahwa sekitar tahun 1650, Letnan Tionghoa, Guo Xun-guan mendirikan sebuah tempat ibadah untuk menghormati Guanyin di Glodok. Guanyin adalah Dewi welas asih Buddha yang lazim dikenal sebagai Kwan Im. Pada abad ke-17 waktu umat Kristen Jepang dianiaya, patung Dewi Kwan Im menggantikan patung Bunda Maria untuk menyesatkan mata-mata polisi Jepang. Tempat ibadah di Glodok itu disebut Guanyin Ting atau tempat ibadah Dewi Guan yin (Kwan Im). Kata Tionghoa Yin-Ting ini disebut dalam kata Indonesia menjadi Klen-Teng, yang kini menjadi lazim bagi semua tempat ibadah Tionghoa di Indonesia.

Pendapat Ketiga Asal mula kelenteng itu adalah berasal dari kata *keren tang* yang kemudian oleh dialek lafal Indonesia dijadikan klenteng. *Keren* (客人'tamu'), *tang* (堂'rumah'), *keren tang* (klenteng), yaitu rumah peristirahatan tamu. Para pedagang pada masa ribuan tahun yang lalu, berpergian dari kota ke kota untuk berdagang. Merekapun mampir ke tempat peristirahatan ini. Kemudian, ditambahkan tempat persembahyangan kepada *Tian* dan para Dewa Dewi oleh para pengurus rumah peristirahatan tersebut. Lama kelamaan, yang menjadi ramai dan terkenal pada saat ini menjadi tempat sembahyang atau ibadah.

TEORI

Clifford Geertz melihat agama sebagai sistem budaya. Geertz dalam *The Interpretation of Cultures* (1973), yang bertajuk "Religion as a Cultural System"(1966) mengemukakan bahwa dalam satu kebudayaan terdapat "sistem-sistem budaya" yang salah satunya adalah agama. Menurut Geertz, agama adalah sebuah sistem simbol, yakni segala sesuatu yang memberikan penganutnya ide-ide. Kemudian menurut Geertz, simbol-simbol dalam agama tersebut menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang (penganutnya). Atau, simbol agama tersebut menyebabkan penganutnya melakukan sesuatu (misalnya ritual) karena dorongan perasaan yang sulit didefinisikan dan juga

sulit dikendalikan. Kekuatan perasaan itu muncul karena agama membentuk konsep-konsep tentang tatanan seluruh eksistensi. Konsepsi-konsepsi tentang dunia dan serangkaian motivasi serta dorongan-dorongan yang diarahkan oleh moral ideal adalah inti agama, yang diringkas Geertz dalam dua terma: pandangan hidup dan etos. Setiap agama, mempunyai cara-cara tersendiri untuk mengkombinasikan pandangan hidup dan etos mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klenteng Hok Lay Kiong (Fu Lai Gong) berada di Jalan Kenari 1, dikelola oleh Yayasan Tri Dharma. Dewa Hok Lay Kiong merupakan salah satu dewa di dalam klenteng ini. Namanya dipakai untuk nama klenteng. Namun, dewa utamanya adalah Xuantian Shangdi. Hampir setiap hari klenteng ini dikunjungi penduduk di sekitar klenteng dan juga dari luar kota, terutama hari Minggu, tahun baru Imlek dan perayaan Capgomeh. Mereka yang datang bersembahyang di klenteng ini untuk bersembahyang, melakukan *ciamsi* memohon kepada salah satu dewa yang ada di klenteng ini agar usahanya lancer, banyak rezeki, dan diberi kesehatan. Klenteng ini juga berfungsi sebagai tempat pengobatan dengan berdoa kepada dewa Baosheng dadi, sebagai dewa pemberi dan penjaga kesehatan.

Bangunan Klenteng Hok Lay Kiong, telah banyak mengalami perubahan maupun pengembangan, hal ini sesuai dengan perkembangan zaman. Namun, pintu masuk utama tetap dipertahankan dan belum pernah diganti, dengan warna cat sesuai aslinya. Di bagian atas, ada hiasan yang menggambarkan perjalanan Xuantian shangdi mulai dari bertapa, mempelajari dan mendalami ajaran Tao dari Laozi. Di samping itu, atribut klenteng yang masih asli adalah meja untuk penyimpanan peralatan peribadatan. Di bagian depan klenteng terdapat dua tungku yang dibentuk menyerupai pagoda sebagai tempat pembakaran *Fu*.

Arca dewa Xuantian Shangdi, sebagai dewa utama ditempatkan pada altar utama, yaitu di tengah, sedangkan empat arca dewa pendamping serta tujuh dewa pengawal, pengiringnya menempati sisi kanan dan kiri. Di samping menempatkan patung Dewa Xuantian Shangdi pada altar utama, juga terdapat lima altar lainnya yang diletakkan pada ruang bagian tengah dan belakang, serta tersedia sarana peribadatan penganut kepercayaan Laozi atau dewa-dewa masyarakat Tionghoa lainnya.

Ornamen-ornamen yang ada di klenteng Hok Lay Kiong di antaranya adalah ornamen berbentuk patung singa, naga yang memiliki simbol perlindungan terhadap pengaruh jahat, ikan yang memiliki makna kekayaan dan kemakmuran, dan bunga teratai yang bermakna kesucian dan panjang umur.

Dewa-dewa yang ada dan dipuja di klenteng Hok Lay Kiong:

1. Xuantian Shangdi atau Hian Tian Siang Tee, sebagai dewa utama di klenteng ini, tanggal tiga bulan tiga imlek (kalender tradisional Cina) adalah hari ulang tahun dewa ini. Tanggal sembilan bulan sembilan imlek adalah hari dewa Xuantian Shangdi mencapai kesempurnaan sehingga pada dua hari tersebut dilaksanakan upacara di klenteng ini. Dewa ini adalah penguasa langit bagian utara. Patung dewa ini dilukiskan dengan menginjak kura-kura dan ular.
2. Fude Zhengshen atau Hok Tek Cengsin adalah dewa bumi yang dilambangkan menggenggam sebongkah uang emas di tangan kanannya.
3. Guanyin adalah dewi welas asih.
4. Sakyamuni Buddha.
5. Sangan Dadi atau Samkoan Tay Tee (tiga dewa), yaitu Tian Guan sebagai penguasa langit, Diguan sebagai dewa penguasa bumi, dan Shuiguan sebagai dewa penguasa air.
6. Baosheng Dadi adalah dewa pemberi dan penjaga kesehatan.
7. Guangong atau dewa perang adalah dewa yang dipuja karena kejujuran dan kesetiiaannya, dewa pelindung rakyat dan pelindung untuk menghindar dari peperangan.
8. Dasuiye atau Tay Suiya adalah dewa penguasa peredaran waktu.
9. Erlangshen adalah dewa pelindung kota.
10. Caishen Laoye adalah dewa kekayaan.
11. Zaojunye adalah dewa dapur.

Acara ritual yang masih berlangsung di Klenteng Hok Lay Kiong hingga sekarang adalah

1. Perayaan tahun baru Cina (Imlek), dengan menyelenggarakan pencucian arca dewa-dewa dan benda pusaka lainnya. Selanjutnya, arca dewa-dewa dan benda pusaka itu diarak keliling Kota Bekasi dengan diiringi pawai barongsai dan berbagai kesenian Cina lainnya,

seperti melintas di Jalan Buaran, Berkah, Masjid Agung Bekasi. Namun, sekarang pawai tersebut hanya melintasi daerah perkampungan Cina saja.

2. Perayaan Capgomeh sebagai penutup rangkaian tahun baru Imlek yang jatuh pada hari ke-15 bulan pertama imlek.
3. Ritual buang sial, dilakukan di Sungai Bekasi yang berjarak \pm 500 meter dari klinteng, dengan membuang kertas yang bertulis nama dan mantra-mantra harapan hidup yang lebih baik, dan melepas kura-kura.
4. Pukul bedug, dilakukan pada awal bulan (bulan Purnama) dan akhir bulan (bulan kecil).





PENUTUP

Klenteng Hok Lay Kiong mewakili tiga ajaran (*san jiao*), yaitu Konghucu, Tao, dan Budha, yang terlihat melalui dewa-dewa yang dipuja di klenteng tersebut mewakili ketiga ajaran tersebut. Setiap hari selalu tampak orang berkunjung ke klenteng itu baik yang datang bersembahyang ataupun untuk melakukan cabut *ciamsi* sebagai cara meramal melihat suatu nasib baik atau peruntungan seseorang. Orang yang berkunjung terlihat ramai pada hari Minggu ataupun pada acara-acara besar di klenteng itu, yaitu tahun baru Imlek, Capgomeh, upacara buang sial, pukul bedug dan hari ulang tahun dewa Xuantian Shangdi.

Untuk bersembahyang dan memohon sesuatu biasanya orang datang berdoa kepada salah satu dewa yang ada di klenteng itu sesuai dengan kebutuhan ataupun maksud pengharapannya, tetapi untuk pertama kalinya harus bersembahyang kepada dewa utama atau dewa tuan rumah klenteng Hok Lay Kiong, yaitu Dewa Xuantian Shangdi.

DAFTAR PUSTAKA

- Groeneveldt, W.P
2009 *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*, Jakarta : Komunitas Bambu
- Koentjaraningrat
1990 *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Aksara baru
- Geertz, Clifford
1973 *The Interpretation of Cultures “ Religion as a Cultural System*
- Leonard, Blusse
1988 *Persekutuan Aneh Pemukim Tionghoa, Wanita Peranakan dan Belanda di Batavia VOC* (Terj) Jakarta : Penerbit Pustazet Perkasa
- Lombard, Denys
2008 *Nusa Jawa Silang Budaya*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Lombard D. dan Salmon C.J. 2003. *Klenteng-klenteng dan Masyarakat Tionghoa di Jakarta*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka
- Ong Hean-Tatt. 1997. *Simbolisme Hewan Cina*. Jakarta: Kessaint Blanc.

